

ADINDA DALAM KETERBACAAN SIMBOL

ADINDA SYMBOLS IN READABILITY

Resti Nurfaidah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung, Indonesia
Ponsel: 081321879073/08156275203
Pos-el: sineneng1973@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 26 Oktober 2016—Disetujui tanggal 9 November 2016)

Abstrak: Adinda merupakan tokoh utama sekaligus judul sebuah monolog. Adinda berbicara dengan simbol dan senandung. Simbol dan senandung tersebut menyuarakan kepedihan hatinya ketika posisi sebagai seorang PSK tersudut dalam pandangan negatif masyarakat. Adinda merindukan kasih sayang dan mengharapkan perubahan dalam hidupnya. Namun, situasi dan lingkungan sosial tidak mau berterima terhadap profesi yang ia jalani. Dampak sosial yang keji tidak mampu dihindari oleh Adinda hingga akhir hidupnya. Makalah ini membahas ketersudutan Adinda dari berbagai simbol yang ada di sekitarnya. Pembahasan simbol tersebut dilandasi dengan teori semiologi Roland Barthes dengan konsep signifier-signified. Berdasarkan analisis yang dilakukan, simbol yang terdapat di dalam monolog tersebut sangat signifikan dalam menyuarakan kesulitan Adinda sebagai bagian dari kelompok marginal.

Kata Kunci: Adinda, simbol, kematian, marginal

Abstract: Adinda talked with many symbols and her hum. Those symbols and the hum voiced her deep sorrow when public took her to the elimination. Adinda missed the affection and expected changes in his life. However, the situation and the social environment had never let her in. The profession she chose was the answer. Frustrated because of her elimination, Adinda picked his own death. This paper explored various symbols on the surroundings. The exploration was based on Roland Barthes's theory with his signifier-signified. The analysis stressed that symbols on the stage were very significantly be her suffering voice of her as a marginal person amongs the society.

Keyword: Adinda, symbol, death.

PENDAHULUAN

“Bunga-bunga di mana-manaaa....”
Demikian slogan khas iklan salah satu produk pewangi ruangan terkenal pada era 1980—1990-an. Produk tersebut menawarkan wewangian bunga yang dapat memberikan efek ketenangan dan kenyamanan kepada pemilik rumah seolah mereka berada di tengah hamparan taman bunga yang sangat luas. Kesan itu digambarkan dengan pergantian latar yang semula merupakan ruang keluarga dengan dinding berwarna putih cerah berubah

menjadi hamparan sebuah taman dengan beragam jenis bunga. Pemilik rumah menghirup aroma dan merasakan dampaknya yang mampu meredakan ketenangan dari gaya hidup kosmopolitan. Seketika, pemilik rumah disadarkan kembali ke ruang keluarga yang ber dinding putih. Bunga menempati multiposisi dalam kehidupan kita. Secara fisik, kehadiran bunga mampu memberikan efek tersendiri di halaman rumah, maupun sebagai bagian dari dekorasi pesta. Selain kesenangan, bunga kerap kali

menjadi warna tersendiri dalam sebuah peristiwa duka cita. Ketika Ibu Tien Soeharto dimakamkan, berton-ton bunga melati, sebagai bunga kesayangan mantan ibu negara tersebut, dicurahkan ke dalam makam dan taburan di atasnya. Ketika masih berkedudukan sebagai ibu negara, ia menetapkan bunga anggrek, terutama anggrek bulan dan anggrek hitam (di pedalaman hutan Kalimantan) sebagai ikon negara, selain bunga melati. Kisah bunga dalam kematian pernah dibuktikan dengan penemuan salah satu mumi di Mesir ditemani beberapa pucuk bunga di wajahnya. Bunga dianggap dapat berbicara dengan bentuk dan warnanya dalam kehidupan manusia. Kota Bandung, karena keindahannya, mendapat julukan sebagai kota kembang. Ketika cinta menggelora, mawar merahlah yang berbicara untuk menyatakan cintanya. Sebagai simbol kesucian, lagi-lagi melati mendominasi hiasan kepala pengantin. Penghormatan pada mendiang, dinyatakan dengan bunga krisan dan berbagai bunga lainnya. Manusia tidak dapat berpisah dengan bunga, baik dalam artian yang fisik maupun psikis, nyata atau tidak nyata. Banyak istilah yang dikaitkan dengan kata *bunga* untuk menunjukkan emosi atau kedudukan seseorang, misalnya *hatinya berbunga-bunga* atau *bunga desa*. Manusia saat ini dengan gaya hidup mereka yang cenderung hedonistis tidak pernah berkelit dari *bunga pinjaman*. Bahkan, mimpi pun dianggap sebagai *bunganya tidur*. Banyak pula sastrawan, seniman, atau penulis lagu yang menjadikan bunga sebagai judul dalam karya mereka. Dalam keyakinan tertentu, bunga menjadi bagian dari ritual. Soemarjo dalam tulisannya (2008: 1—4) menyampaikan bahwa bunga banyak terdapat dalam artefak-artefak budaya

Indonesia, baik ketika masih menganut agama primordial maupun dalam kehidupan modern. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung atau disingkat STSI (kini menjadi Institut Seni dan Budaya Indonesia) pada tahun 2008 menggelar Festival Sunan Ambu III yang bertemakan bunga. Acara yang berlangsung pada 29—31 Agustus 2008 tersebut diisi dengan serangkaian acara yang mengusung tema bunga, di antaranya bazaar dan pameran bunga, *happening art* bertemakan bunga, *jajangkungan*, *balon bunga*, tari topeng Bunga Bandungan, tari ritus “Bunga Desa”, lomba merangkai bunga dan mendesain kostum bunga, dan monolog berjudul *Senandung Adinda*. Makalah ini akan membahas salah satu kegiatan dalam Festival Sunan Ambu tersebut, yaitu monolog *Senandung Adinda*.

Monolog *Senandung Adinda* merupakan karya Sabur yang dipentaskan pada 29 Agustus 2008 di Gedung Kesenian Sunan Ambu, STSI Bandung, pada pukul 20.00—21.00 WIB. Monolog tersebut menyampaikan makna bunga dengan cara yang sangat kompleks, yaitu melalui akting, dekorasi, *backdrop*, dan cerita. Monolog itu menyampaikan kisah tentang salah satu bunga kelam di masyarakat, bunga yang tidak beruntung dalam lingkungan kosmopolitan, bunga yang terpaksa menjual bunga yang dimilikinya demi tuntutan hidup. Namun, sama halnya dengan tanaman bunga yang memiliki durasi tertentu, Adinda mencapai titik puncaknya ketika kematian menjemputnya dalam keadaan hina. Monolog itu menyampaikan derita seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang PSK (dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai profesi

hina), yang menggugat lingkungan dan seisinya, tetapi tidak pernah mampu melepaskan belenggu stigma negatif masyarakat terhadap seorang perempuan pekerja seks komersial seperti dirinya. Seperti dalam pertunjukan khas Teater Payung Hitam yang lainnya, pertunjukan monolog *Senandung Adinda* merupakan pertunjukan nirkata. Aktris yang memerankan tokoh Adinda tidak banyak berbicara, melainkan menyampaikan perasaannya melalui tangis, kidung, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Penampilan tokoh Adinda, yang diperankan oleh Patricia Sabbatani, didukung dengan berbagai properti, seperti kursi kayu, lampu duduk, bantal, *backdrop*, taburan bunga yang membentuk bulatan, lampu gantung, dan taburan jerami dari atas panggung. Properti tersebut bukan sekadar pelengkap peranan, melainkan merupakan pelengkap cerita yang masing-masing merupakan simbol. Setiap simbol menyampaikan maknanya sendiri. Simbol tersebut menjadi fokus dalam makalah ini karena dengan simbol itu memperkuat posisi Adinda dalam keterpurukan sebagai “sampah masyarakat”.

Bahasan tentang simbol tersebut dilandasi konsep mitologi Roland Barthes (1972). Konsep Barthes (1972) tersebut kerap kali digunakan dalam berbagai penelitian tentang petanda dan penanda, di antaranya iklan, film, atau sastra. Berbagai teks dapat diterapkan dalam teori tersebut, termasuk klausula peraturan perundang-undangan atau rambu-rambu lalu lintas. Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut. Tanda, kita bedakan dalam dua tahap. Pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat

tanda secara *denotatif* atau menelaah tanda secara bahasa. Berpijak pada pemahaman tersebut, kita dapat melihat pada tahapan kedua, yakni menelaah tanda secara *konotatif*. Tahapan tersebut melibatkan konteks budaya. Benda yang dapat dicontohkan dalam konsep mitos tersebut, misalnya, bunga mawar. Pada tahap I, bunga mawar berwarna merah jika ditandai secara denotatif terlihat secara kasat mata bahwa wujudnya berupa sekuntum mawar berwarna merah. Pada pemaknaan tahap II, bunga mawar yang berwarna merah tersebut merupakan tanda cinta. Kehidupan modern mengenal mawar merah sebagai lambang pernyataan cinta. Hal itu banyak digambarkan dalam film atau sinetron. Pada tahapan ketiga (*sign*) dapat digambarkan bahwa bunga mawar merah merupakan simbol kekuatan cinta sekokoh gambaran pekatnya warna merah pada kelopak bunga mawar. Simbol kekuatan cinta itu dalam wujud mawar merah sangat abadi karena mampu bertahan pada setiap generasi. Makna denotatif dan konotatif tersebut dapat digabung sehingga dapat mengarahkan kita pada sebuah mitos, yaitu kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya.

Table 1
Teori Mitologi Barthes

2. Signifier (Penanda)	1. Signified (Petanda)
3. Sign (Tanda)	

Sumber: Barthes, R. 1972. *Mythologies*. NY: Noondy Press.

Table 2
Teori Semiologis Barthez

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Sign (Tanda) 4. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Sign (Tanda)		

Sumber: Barthez, R. 1972. *Mythologies*. NY: Noondy Press.

Simbol-simbol yang muncul di dalam *Senandung Adinda* tersebut dianalisis dengan landasan konsep mitos Barthez tersebut, dengan harapan untuk mendukung posisi Adinda di tengah stigma negatif masyarakat terhadap dia sebagai seorang perempuan, perempuan dengan profesi yang dianggap hina di tengah masyarakat, dan perlawanan dia melawan stigma tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan simbol dalam *Senandung Adinda* dilakukan pada berbagai artefak yang menyampaikan simbol sebagai pendukung peranan tokoh pekerja seksual bernama Adinda. Simbol yang terdapat dalam monolog tersebut adalah sebuah lampu duduk, lampu gantung, kursi dan meja, bunga warna-warni yang ditaburkan di lantai dan dibentuk bulat, sebuah botol minuman keras dan sebuah gelas berkaki, selembur selimut, sebuah syal, sebuah bantal, dan sebilah pisau. Pisau tidak terlihat dalam gambar karena terletak di atas meja, selain botol dan gelas. Bantal dan selimut tersusun rapi di atas kursi. Pada bagian belakang panggung terdapat sebuah layar yang menampilkan *backdrop*. *Backdrop* tersebut berfungsi sebagai penegas latar belakang tokoh Adinda

dan kehidupan perempuan itu hingga tiba kematiannya.

Gambar 1
Properti dalam *Senandung Adinda*



Sumber: YouTube.com

Monolog *Senandung Adinda* diawali dengan tayangan *backdrop* yang menampilkan suasana kehidupan kota yang hiruk-pikuk. Suara sirine, mobil dan motor yang berkejaran dengan cepat. Gambar dalam *backdrop* ditampilkan dengan speed maksimum. Teknik penyampaian gambar dengan kecepatan maksimum tersebut juga menunjukkan bahwa kehidupan di wilayah urban tidak mudah. Nuansa hiruk-pikuk pun semakin terasa karena latar yang ditampilkan dalam layar adalah suasana malam. Deretan bangunan, jalanan yang beraspal hitam, lampu gedung dan penerangan jalan yang terang, *close up* lampu sirine, dan aktivitas manusia urban pada malam hari menandakan ritme kehidupan di wilayah urban yang tidak pernah terhenti. Selain itu, Tampilan gambar di layar tersebut mengarahkan kita pada cerita bahwa tokoh yang akan ditampilkan adalah salah satu manusia yang beraktivitas pada malam hari. Perempuan yang akan

ditampilkan tentunya memiliki profesi khusus yang kebanyakan dilakukan pada malam hari. Tema yang diusung pada Festival Sunan Ambu, yaitu bunga, turut menegaskan bahwa tokoh yang dihadirkan adalah perempuan yang berposisi sebagai bunga pada malam hari.

Nuansa temaram pada panggung dengan sorot lampu berwarna kemerahan menegaskan lokasi yang ditinggali oleh Adinda. Lampu berwarna merah pada umumnya terdapat di arena lokalisasi. Simbol yang pertama tersentuh adalah lampu duduk di sebelah kiri kursi. Ketika reda tayangan pada layar, Adinda menyalakan lampu, lalu mematikannya, dan melakukan hal itu tiga kali. Kemudian ia bersenandung. Aktivitas tersebut diulang-ulang. Kesedihan mulai terkuak. Adinda seolah ingin berbicara bahwa hidup yang dijalannya merupakan kehidupan kelam dan menunjukkan bahwa ia tidak bahagia.

Gambar 2

Senandung prolog Adinda



Sumber: YouTube.com

Adegan selanjutnya adalah Adinda yang tertidur di atas kursi. Terdengar suara lonceng gereja, berdentang berulang kali. Pada bagian *backdrop* terpampang seberkas cahaya yang berwarna putih, seperti benda langit yang turun ke bumi. Pada layar, menggantikan gambar cahaya, muncul sebuah wajah boneka berambut emas. Bola cahaya tadi melambangkan

anugerah, berkah, atau karunia dari Tuhan yang diberikan kepada makhluknya. Karunia tersebut berwujud mimpi. Wujud boneka dalam layar menunjukkan sucinya seorang anak atau indahnya dunia anak, yang mungkin pernah ia alami dulu.

Gambar 3
Mimpi Adinda

Sumber: YouTube.com

Adinda tergugah panggilan Tuhan melalui bunyi lonceng gereja. Ia terbangun dan duduk. Adinda mencoba menjejakkan kaki di bumi. Hentakan kaki itu semakin keras. Ia kelelahan dan bersandar pada sandaran kursi. Emosi meningkat. Kedua kakinya dihentakkan bergantian dengan hentakan yang sangat keras. Adinda tampak tidak menerima kenyataan yang harus ia hadapi. Ia masih ingin menikmati mimpi indahnya. Dalam pemaknaan lain, tidak menutup kemungkinan jika boneka yang hadir di dalam mimpi Adinda merupakan metafora atas kerinduan Adinda kepada anak kandungnya. Tidak menutup kemungkinan pula jika Adinda tidak

hidup bersama anak kandungnya dan ia menitipkan anaknya tersebut kepada keluarganya di kampung. Pandangan tersebut bertumpu pada hadirnya properti berupa lampu yang berwarna merah pada bagian awal monolog. Adinda terpaksa menjadi penghuni lokalisasi karena tuntutan peranannya sebagai tulang punggung keluarga atau orang tua tunggal.

Gambar 4
Emosi Adinda



Sumber: YouTube.com

Pada adegan selanjutnya, Adinda berupaya meredakan emosinya. Ia kembali mengingat panggilan Tuhan yang memanggilnya beberapa saat yang lalu. Adinda memupuk keimanan. Ia berdoa. Ia berharap agar Tuhan dapat mengembalikannya kepada keindahan yang pernah ia alami. Jika melihat pose sang aktor serta bunyi lonceng gereja, tokoh Adinda merupakan umat Nasrani. Adegan ini juga ingin menegaskan bahwa perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial tersebut tidak selamanya jauh urusan keimanan keimanan. Adinda mengharapkan ketenangan diri dalam doa.

Gambar 5
Doa Adinda



Sumber: YouTube.com

Namun, tuntutan kehidupan duniawi tampak lebih berat. Adinda tidak dapat berdoa dengan tenang. Ia menyentuh dan membelai syal yang melambai di tubuhnya. Syal tersebut lalu diikatkan hingga menutupi kepalanya. Adinda menari dalam kondisi kepala tertutup syal. Ia berputar di sekitar lingkaran yang terdiri dari taburan bunga. Adinda terus menari, sambil membuka tutup kepala dari syal dan membelitkan benda itu ke lehernya. Tarian Adinda tidak berhenti sampai ia terjerat syal. Adinda terhuyung-huyung. Syal terus menjeratnya. Dalam pemaknaan yang dalam, syal menyimbolkan benda duniawi. Lebih dalam, syal tersebut menyiratkan tuntutan duniawi. Dalam artian lain, syal merupakan barang duniawi. Bentuknya yang panjang, membuat syal sangat multiguna. Hal itu dilakukan Adinda pada beberapa adegan berikut. Adinda sangat menyadari bahwa kedalaman akidah yang dimilikinya sangat dangkal. Ia tidak mampu menghindari tuntutan kehidupan deunia hingga urusan akidah pun terabaikan. Ditutupnya kepala dengan syal, dapat diartikan sebagai sikap Adinda yang mulai terjerat keindahan dunia malam. Mungkin ia bertemu dengan mafia perdagangan perempuan. Kata-kata mereka yang sangat terlatih mampu membius Adinda hingga disimbolkannya dengan tarian. Awal yang indah, lama kelamaan semakin mencekik. Syarat dan tuntutan mafia semakin lama semakin berat. Adinda tidak dapat melarikan diri dari jeratan mafia tersebut. Dalam artian lain, dapat pula dimaknai bahwa syal merupakan simbol ikatan perkawinan. Adinda dulu pernah mengenyam indahnya perkawinan. Namun, di tengah perjalanan, perkawinan itu berubah menjadi neraka. Ia menjadi korban pasangan hidupnya. Tidak menutup

kemungkinan jika suaminya sendiri yang menjerumuskan Adinda ke dalam dunia prostitusi.

Gambar 6
Jeratan Syal Adinda



Sumber: YouTube.com

Adinda melepas syal yang membelitnya. Kemudian ia berlari ke bawah lampu gantung yang menyorotkan cahaya terbatas. Dipegangnya lampu itu dan dipandangnya sekeliling. Ia menangis. Diputarnya cepat lampu tersebut sambil berteriak dengan melengking.

Lalu ia menjatuhkan dirinya ke lantai. Tiba-tiba bertaburan benda dari atas. Adinda meraih dan kecewa. Ia bersenandung lirih... Ave Maria. Lampu yang menyorotkan cahaya merupakan simbol harapan yang didambakan oleh Adinda. Ia berharap dapat berlindung dalam cahaya itu. Dapat pula diartikan bahwa sorot cahaya itu sebagai wakil dari seorang laki-laki yang dianggap Adinda mampu memberikan cahaya dan harapan. Ia ingin bahagia. Namun, lingkungan sekitar harapan itu tidak berterima dengan profesi yang dijalankan Adinda. Perempuan itu tercampakkan dan jatuhnya sampah dari langit menunjukkan bahwa sorot mata masyarakat sangat merendahkan martabat Adinda. Adinda dianggap sebagai sampah masyarakat. Ia menangis dan bersenandung lirih. Ave Maria disenandungkannya. Ia mengharapkan kemuliaan, seperti masyarakat Katolik memuliakan Maria (McCormick, dalam <http://yesaya.indocell.net>, diakses 1 November 2015). Namun, masyarakat menilai bahwa Adinda bukan Perawan Maria.

Gambar 7
Harapan dan Kenyataan



Sumber: YouTube.com

Posisi lampu dengan cahaya berwarna kekuningan dan lebih terang terletak di luar lingkaran taburan bunga. Tampak perbedaan warna yang cuup mencolok. Lingkungan di dalam lingkaran berwarna kemerahan. Lingkaran tersebut menunjukkan kawasan lampu merah atau lokasi. Lingkaran itu tersusun dari taburan bunga. Hal itu menandakan bahwa potensi utama di kawasan lampu merah adalah transaksi tubuh perempuan. Perempuan yang berprofesi sebagai penaja tubuh dalam beberapa literatur kerap disebut kembang atau bunga. Adapula yang menyebut kupu-kupu malam. Lingkaran yang terbentuk di tengah panggung merupakan simbol jenis kelamin perempuan. Dalam arti lain, lingkaran tersebut merupakan simbol komersialisme seks. Sebuah kursi dan meja terbuat dari kayu yang masif. Kursi kayu tersebut bergaya klasik dengan warna yang gelap. Dari sifat kayu (*lihat <http://www.dephut.go.id>, diakses 31 Oktober 2015*) yang kebanyakan dapat digunakan untuk aktivitas yang berat, seperti jenis jati, ulin, bangkirai, sonokeling, dan sebagainya, properti mebel dalam

monolog tersebut dapat dikaitkan dengan hal-hal yang tersirat dalam dunia prostitusi, tetapi sudah mengakar kuat dan sulit dihindari oleh perempuan, seperti Adinda. Artinya, meja dan kursi menyampaikan simbol bahwa dunia prostitusi memiliki tradisi tersendiri yang kaku, misalnya aturan prosentase penghasilan antara mucikari dan anak buahnya, serta sederet aturan setempat yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Wakhudin (*dalam*<https://akhmadsudrajat.wordpress.com>, 2008, diakses 1 November 2015) menyatakan bahwa dunia yang dijalani oleh Adinda merupakan buah kolaborasi apik antara kapitalisme dan jasa reproduktif dalam hubungan pasar di wilayah yang cukup luas. Kekecewaan Adinda menyisakan masalah yang cukup panjang. Ia mulai kehilangan kendali. Ditumpahkannya kekecewaan itu dengan mabuk. Alkohol, rokok, narkoba seolah identik dengan dunia prostitusi. Kehidupan malam yang keras tidak dapat dihindari keterkaitan dengan ketiga hal itu. Tayangan pada layar memperkuat budaya di dunia malam--pada layar terlihat sorotan beberapa perempuan yang sedang bercengkerama sambil merokok dan minum minuman keras. Demikian pula dengan Adinda. Perempuan itu mabuk dan berhalusinasi. Ia memperlakukan kursi sebagai pasangan seksual, terlihat dari aktivitas yang dilakukannya.

Gambar 8
Alkohol dan Halusinasi



Sumber: YouTube.com

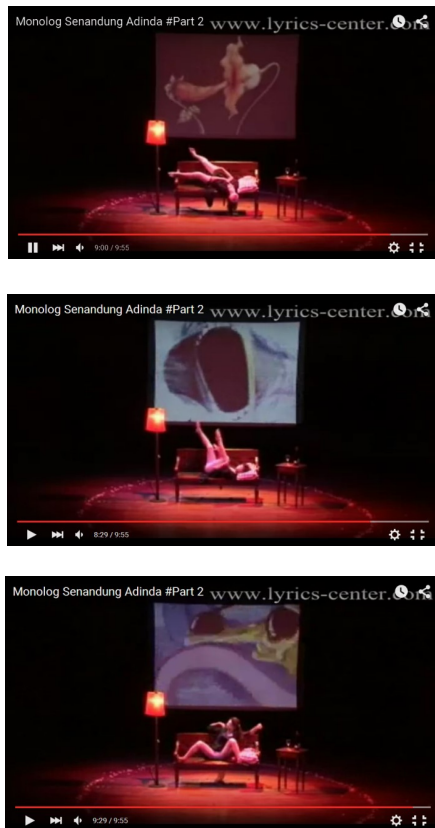
Birahi Adinda meningkat dengan signifikan. Ia menggosok tubuhnya maju-mundur dengan posisi tertelungkup pada sandaran kursi. Ia menikmati seks.

Gambar 9
Adinda dan Prosesi Seks



Sumber: YouTube.com

Gambar 9a
Adinda dan Prosesi Seks



Sumber: YouTube.com

Gambar 9 dan 9a menunjukkan prosesi seks yang dijalani oleh Adinda. Inilah aktivitas utama yang harus dijalani oleh Adinda di dunia prostitusi. Tayangan *backdrop* menunjukkan tahapan demi tahapan dari sebuah persetubuhan. Tahapan awal yang dibiaskan dengan simbol bunga kuncup sebagai simbol *phalus* dan bunga mekar sebagai simbol vagina. Bermula dari persetubuhan. Akibatnya, terjadi pembauran atau pertemuan antara sel telur dan sel sperma. Penetrasi yang tergambarkan secara simbolik tersebut mencapai klimaks, disimbolkan dengan kepakkan sayap seekor burung hitam ke langit. Terjadilah pembuahan, yang digambarkan sebagai siluet perempuan

hamil. Fungsi lubang vagina sebagai tempat kelahiran digambarkan dengan sangat gamblang. Sebuah lubang hitam menganga dan sesosok wajah bayi dengan mulut terbuka menyeruak. Setelah kelahiran bayi tersebut, muncul gambar bunga seperti bunga tulip yang tegak. Munculnya bunga tulip berwarna kuning meniratkan bahwa setelah melahirkan, seorang perempuan pekerja seksual dapat berfungsi kembali sebagai “bunga” di dunia tersebut. Dalam arti yang lain, dapat dikatakan bahwa Adinda merupakan “bunga” di salah satu lokalisasi. Rangkaian prosesi tersebut disampaikan berulang kali yang menunjukkan intensitas aktivitas seks yang dilakukan oleh Adinda maupun para penghuni lokalisasi lainnya. Pada akhir prosesi seks, muncul gambar sehelai daun berwarna kuning yang menyerupai daun anggur, lalu berubah menjadi siluet laki-laki. Pada satu sisi, Adinda sangat menikmati seks. Ia memerlukan seks sebagai penyaluran akan kebutuhan kasih sayang. Untuk mendapatkan seks, ia memerlukan laki-laki. Adinda mendapatkan seks dari para pelanggannya. Adinda boleh saja merasa puas dari seks yang ia dapatkan. Namun, apa yang ia dapatkan merupakan kesenangan semu. Jiwa Adinda rapuh. Kompleksitas antara pandangan masyarakat yang cenderung kaku serta obsesi untuk bahagia yang tidak kunjung diperoleh, membuahkan frustrasi. Emosi Adinda yang labil tidak dapat dikendalikan.

Gambar 10
Frustrasi dan Prosesi Kematian





Sumber: YouTube.com

Ia bosan dengan stigma masyarakat kepada tubuhnya. Ia kembali pada minuman keras. Ia kembali pada lampu gantung yang bercahaya. Dituangkannya isi botol itu di sekujur tubuhnya. Adinda ingin penyucian. Ia melakukan ritual penyucian itu di depan massa yang tidak pernah mau berterima dengan eksistensinya. Penyucian itu tidak berhasil. Dalam pandangan masyarakat, Adinda adalah noda. Luapan emosi ditumpahkan Adinda dengan sabetan sebilah pisau pada bantal. Sebelumnya, ia merusak lingkaran taburan bunga dengan selimut. Ia menunjukkan perlawanan pada dunia prostitusi dan segala aturan di dalamnya. Adinda jenuh karena apa yang ia peroleh semua semu. Kegagalan untuk mencapai obsesi ditumpahkan pada bantal yang selama ini menjadi sandarannya. Benda tersebut dibutuhkan Adinda ketika menjalani prosesinya. Namun, benda itu kini dibencinya. Ia semakin liar. Bantal pun hancur tercabik-cabik. Adegan tersebut merupakan puncak kekecewaan Adinda terhadap dunia yang telah “membesarkannya”.

Gambar 11
Prosesi Kematian



Sumber: YouTube.com

Pisau menunjukkan solusi kilat dalam halusinasi Adinda. Ia bunuh diri dengan cara memotong urat nadi di lengannya. Kematian Adinda diperkuat tayangan *backdrop* yang memperlihatkan hembusan angin yang menyapu helaian bunga di tanah. Adinda tidak lagi menjadi primadona, tetapi kini sudah menjadi “bunga” yang layu. Lagu Ave Maria berkumandang setelah usai kematian Adinda. Irian lagu tersebut menandakan bahwa kematian seorang pekerja seksual sekalipun tidak dapat dianggap sepele. Adinda adalah seorang perempuan yang dianggap berjasa dengan caranya sendiri.

SIMPULAN

Hasil eksplorasi tersebut menunjukkan bahwa pesan monolog *Senandung Adinda* tersampaikan melalui peranan sang aktris yang didukung dengan bahasa simbolis dari properti pertunjukkan. Makna dari simbol-simbol tersebut, antara lain, obsesi Adinda untuk diakui eksistensinya di mata masyarakat, obsesi untuk hidup bahagia, dan frustrasi karena ia gagal mewujudkan obsesinya itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthez, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: Noondy Press.
- Departemen Kehutanan RI. “Sifat-Sifat Kayu dan Penggunaannya” dalam <http://www.dephut.go.id> diakses 31 Oktober 2015, pukul 12.58 WIB.
- McCormick, John. N. “*Why Catholics Pray to the Blessed Virgin Mary*”. Terjemahan oleh Yesaya dalam <http://yesaya.indocell.net> diunduh 1 November 2015, pukul 01.10 WIB.
- Sabur, Rahman. 2008. *Senandung Adinda*. Bandung: Teater Payung Hitam.
- Wakhudin. 2008. “Sekilas Tentang Pelacuran Dunia” dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> diunduh 1 November 2015, pukul 01.30 WIB

